

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Bonus demografi adalah suatu kondisi dimana proporsi penduduk usia produktif (Usia 15-64 tahun) lebih besar dibandingkan proporsi penduduk non produktif sehingga menciptakan peluang pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial yang lebih tinggi. Bonus demografi ini hanya akan terjadi satu kali saja bagi semua penduduk suatu negara yang disebut sebagai *window of opportunity* (Zebua, 2023). Para ahli demografi memprediksi antara tahun 2020 hingga 2030 Indonesia meraih fenomena bonus demografi (Lestar A *et al*, 2024). Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan tahun 2012 hingga 2035 Indonesia diperkirakan akan memasuki fenomena bonus demografi yang akan berpuncak pada tahun 2020-2030.

Salah satu masalah utama di era bonus demografi adalah bagaimana mengoptimalkan produktivitas tenaga kerja untuk memenuhi permintaan pasar. Untuk memastikan bahwa tenaga kerja mampu berkontribusi pada ekonomi modern yang semakin didorong oleh inovasi dan teknologi, diperlukan pendidikan dan keterampilan yang memadai. Pengangguran dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial dan ekonomi karena penyerapan tenaga kerja yang rendah. Todaro (2006) menekankan bahwa salah satu masalah penting di negara berkembang adalah

imbangan antara pertumbuhan ekonomi dan jumlah angkatan kerja, yang



menyebabkan peningkatan pengangguran dan underemployment, terutama di kalangan usia muda (Asia, Faradilla, 2024).

Jika peningkatan jumlah penduduk usia produktif tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja, pendidikan yang memadai, dan pelatihan keterampilan, hal ini dapat memicu peningkatan angka pengangguran (Novrizaldi, 2020). Tercatat pada tahun 2023/Agustus pengangguran terbuka (*unemployment*) di Sulawesi selatan sebesar 203.500 ribu jiwa dan meningkat sebesar 204.760 ribu jiwa pada tahun 2024/Agustus (BPS, 2024). Kondisi ini menunjukkan perlu upaya yang lebih intens diperlukan untuk menciptakan lapangan kerja baru untuk memaksimalkan penyerapan tenaga kerja dan mengurangi tingkat pengangguran di kalangan usia produktif. Peningkatan pengangguran terbuka dapat memicu meningkatnya pekerja informal karena keterbatasan lapangan pekerjaan formal membuat banyak pencari kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan di sector formal pada akhirnya beralih ke sector informal (Sibagariang *et al.*, 2023). Tercatat menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 Sulawesi selatan pekerja formal tahun 2024 sebesar 1.849.029 juta jiwa sedangkan pekerja informal sebesar 2.831.899 juta jiwa. Pekerja informal memiliki penghasilan yang tidak tetap dan tidak pasti, perlindungan hukum dan sosial yang lemah, serta rentan terhadap kemiskinan dan risiko ekonomi akibat ketidakpastian pekerjaan dan upah.

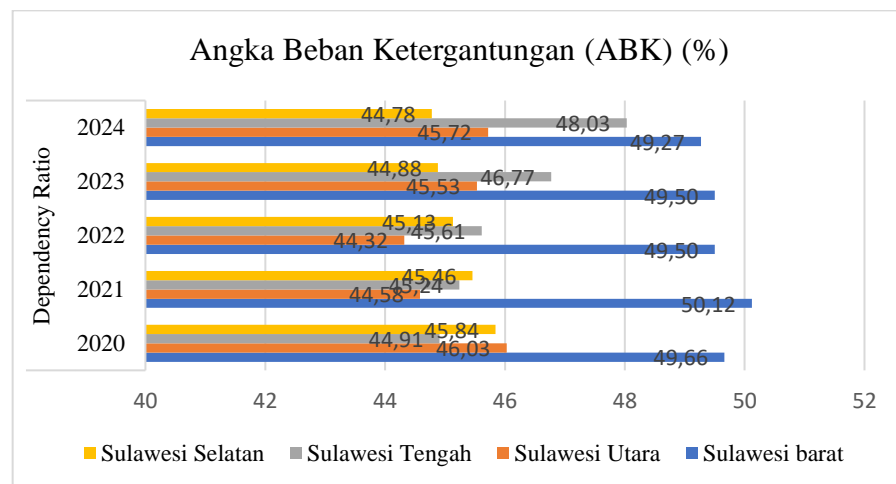
Angka Beban Ketergantungan (ABK) atau *dependency ratio* menjadi indikator terjadinya bonus demografi di suatu daerah. Penelitian terdahulu (sri,

eggunakan variabel ratio ketergantungan sebagai representasi bonus

ï. Bonus demografi terjadi ketika rasio ketergantungan menurun, artinya



jumlah penduduk usia produktif jauh lebih besar dibandingkan penduduk usia non-produktif. Hal tersebut menunjukkan beban tanggungan penduduk produktif terhadap non-produktif menjadi lebih ringan (Parwodiwiyono & Witono, 2022)



**Gambar 1.1 Perbandingan Angka Beban Ketergantungan (ABK) Sulawesi Barat, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan Tahun 2020-2024**

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Sulawesi selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sedang mengalami fenomena bonus demografi. Berdasarkan gambar 1.1 diatas, perbandingan angka beban ketergantungan (ABK) antara Sulawesi barat, Sulawesi utara, Sulawesi tengah dan Sulawesi selatan menunjukan selama kurun waktu 5 tahun terakhir, Sulawesi selatan menjadi provinsi yang memiliki persentase angka beban ketergantungan (ABK) yang terus mengalami penurunan selama 5 tahun terakhir. Penurunan ini dapat membuka peluang ekonomi karena lebih banyak penduduk usia produktif yang dapat bekerja, menghasilkan pendapatan dan

g sehingga meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi (N, 2020). Namun penelitian (Rahmawati & Bendesa, 2023) secara spesifik



mengungkapkan bahwa penurunan dependency ratio (yang seharusnya mengindikasikan potensi peningkatan kesempatan kerja) justru berkorelasi dengan penurunan kesempatan kerja di Bali. Fenomena ini terjadi karena adanya peningkatan jumlah penduduk yang tergolong bukan angkatan kerja. Artinya, meskipun terdapat penduduk dalam usia produktif, tidak semuanya aktif mencari atau bersedia untuk bekerja. Kondisi ini disebabkan oleh beragam faktor, seperti adanya kegiatan atau pilihan hidup lain yang membuat sebagian penduduk usia produktif tidak dapat atau sengaja memilih untuk tidak memasuki pasar kerja.

Ketika penduduk usia produktif meningkat, ada peluang untuk pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat, yang dikenal sebagai *dividen demografis* (BAPPENAS, 2023). Namun memanfaatkan Bonus Demografi ini tidak hanya bertumpu pada kuantitas, tetapi juga dilihat pada kualitas dan pemanfaatan tenaga kerja. Salah satu indikator untuk mengukur keterampilan seseorang ialah dari tingkat pendidikannya. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dinilai dapat meningkatkan peluang kerja (Susianita & Riani, 2024). Menurut Human Capital Theory, proses pendidikan, nilai-nilai, dan keterampilan yang berguna pada manusia dapat meningkatkan kapasitas belajar dan produktivitasnya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, diharapkan stok modal manusiannya semakin tinggi (Adriani, 2019).





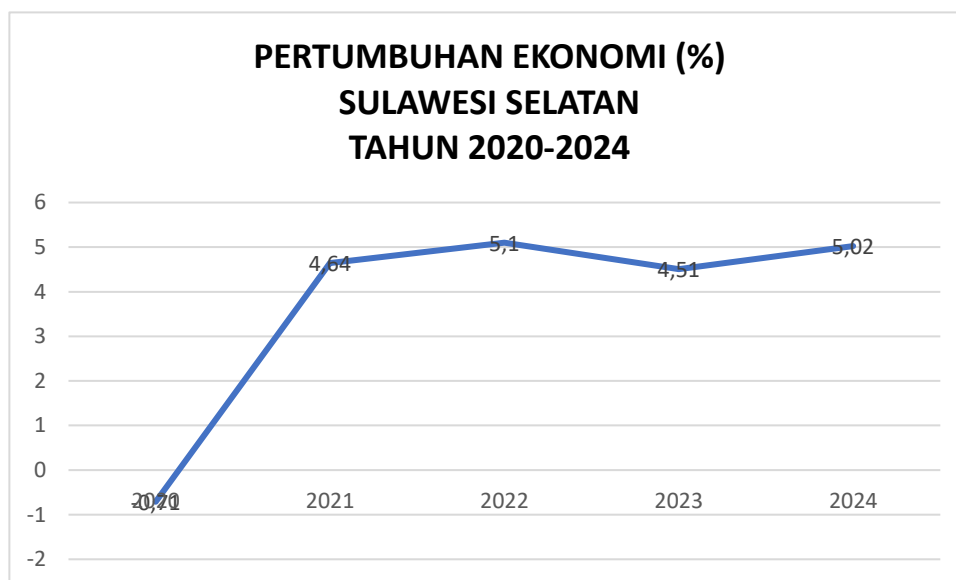
**Gambar 1.2 Rata-rata Lama Sekolah (RLS) di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020-2024**

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan

Berdasarkan Gambar 2 diatas, Rata-rata Lama Sekolah di Sulawesi Selatan 5 tahun mengalami peningkatan yang positif. Hal tersebut menggambarkan bahwa tingkat pendidikan di Sulawesi selatan terus mengalami peningkatan dan hal tersebut dapat menjadi peluang untuk meningkatkan produktivitas dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Menurut Todaro (2000) dalam jurnal (Mustakim *et al.*, 2022), pasar tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal yang ditempuh para pekerja. Pembangunan sumber daya manusia berkualitas salah satu faktor utama terciptanya pertumbuhan ekonomi (Purba, 2023). Semakin meningkat kualitas SDM, maka tingkat penyerapan tenaga kerja secara bersamaan akan meningkat (Sri, 2021). Penelitian (Melo *et al.*, 2024) menyatakan bahwa kebijakan yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan, pengembangan struktur yang merata, serta pemberdayaan sektor produktif dapat memanfaatkan potensi bonus demografi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi selanjut.



Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya diartikan sebagai proses pertumbuhan output perkapita dalam jangka panjang yang diukur dari persentase kenaikan produk domestik bruto (PDB) atau pendapatan nasional riil dalam suatu periode tertentu. Fenomena bonus demografi menjadi peluang peningkatan tenaga kerja. Jika penyerapan tenaga kerja dapat dimaksimalkan dengan baik maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat, hal ini disebabkan pemanfaatan tenaga kerja dalam proses produksi akan meningkatkan hasil produksi.



**Gambar 1.3 Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020-2024**

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan

Berdasarkan Gambar 3 di atas, Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan selama periode 2020 hingga 2024 menunjukkan tren pemulihan yang cukup jelas.

Pada tahun 2020, terjadi penurunan sebesar -0,71% yang mencerminkan dampak



emi terhadap aktivitas ekonomi. Pada tahun 2021, ekonomi mulai pulih unjukkan pertumbuhan sebesar 4,64%, menandai fase *rebound* seiring

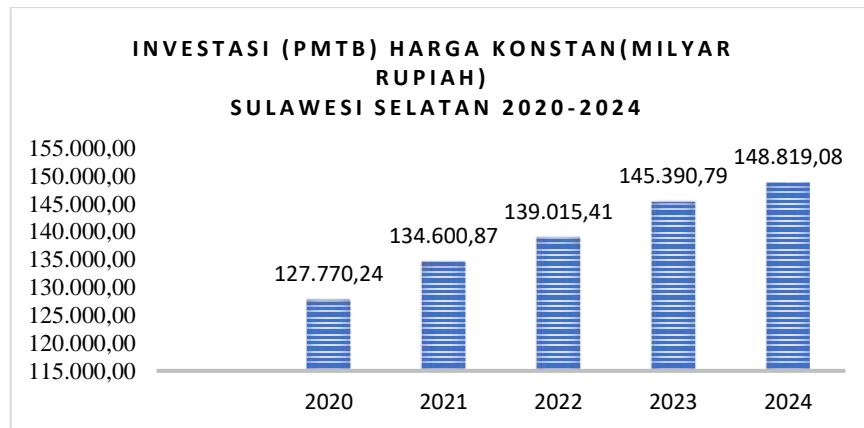
dengan pelonjakan mobilitas dan kegiatan usaha. Di tahun 2022, pertumbuhan meningkat lagi menjadi 5,10%, menunjukkan bahwa proses pemulihan telah berlangsung secara cukup solid. Pada tahun 2023, pertumbuhan melambat menjadi 4,51%, sebagai fase penyesuaian setelah lonjakan sebelumnya. Kemudian, di tahun 2024, pertumbuhan menunjukkan kembali penguatan menjadi 5,02%. Secara keseluruhan, periode ini mencerminkan transisi dari masa krisis menuju kondisi pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil. Dalam hal ini, wilayah dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat cenderung memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi. Ini karena peningkatan permintaan tenaga kerja di berbagai sektor ekonomi (Asia & Faradilla, 2024). (Muslim *et al.*, 2021) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja di Sumatra barat dipengaruhi oleh PDRB. (Rompas, 2024) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi Sulawesi utara. Berbeda dengan penelitian (Prayoga, 2023) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di kota medan.

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang meningkat, konsumsi agregat menjadi andalan sebagai penggerak perekonomian. Namun saat ini, investasi menjadi salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi. Jika investasi dapat diandalkan sebagai pendorong ekonomi, akan terjadi efek berantai yang positif peningkatan investasi akan menambah modal produksi. Modal yang lebih banyak

meningkatkan efisiensi dan kapasitas produksi, mendorong perusahaan berkembang, dan akhirnya menciptakan lebih banyak lapangan kerja. Ketika



lebih banyak orang bekerja, pendapatan per kapita akan meningkat, yang pada gilirannya akan mendorong belanja masyarakat secara keseluruhan.



**Gambar 1.4 Investasi (PMTB) Harga Konstan (Milyar Rupiah) di Sulawesi Selatan Tahun 2020-2024**

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan

Berdasarkan Gambar 4 diatas, Investasi (PMTB) di Sulawesi Selatan juga menunjukkan tren kenaikan yang konsisten, dari 127.770,24 miliar pada tahun 2020 menjadi proyeksi 148.819,08 miliar pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penanaman modal di Sulawesi Selatan. Dalam teori ekonomi, investasi merupakan salah satu motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi karena menciptakan kapasitas produksi baru dan mendorong ekspansi usaha. Penelitian (Rompas, 2024), terdapat pengaruh signifikan antara investasi terhadap penyerapan tenaga kerja. Investasi dapat meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan nasional. Investasi juga mendorong perluasan lapangan kerja, yang pada gilirannya meningkatkan



an tenaga kerja. Ini membuat investasi sangat penting bagi pendapatan karena konsumsi rumah tangga, daya beli konsumen, dan lapangan kerja

akan meningkat. Model pertumbuhan solow menyatakan bahwa kemajuan teknologi yang bertujuan untuk memaksimalkan hasil dari tenaga kerja, justru dapat mengurangi kebutuhan akan “pekerja efektif”. Jadi, untuk menjaga keseimbangan di tengah pertumbuhan penduduk dan terus berlanjutnya inovasi teknologi, investasi yang strategis sangatlah penting. Investasi ini harus dirancang untuk mengatasi potensi penurunan modal per pekerja efektif (yang berarti lebih sedikit penggunaan tenaga kerja secara keseluruhan), sekaligus mengakomodasi peningkatan jumlah penduduk dan laju kemajuan teknologi (Prayoga, 2023).

Meskipun Sulawesi selatan sedang mengalami tren positif dan mengalami fenomena bonus demografi, terdapat tantangan yang harus dilewati terutama masalah pengangguran terbuka yang mengalami peningkatan yang mengakibatkan pekerja informal lebih banyak daripada pekerja formal. Hal tersebut menjadi sebab pertanyaan tentang penyerapan tenaga kerja di Sulawesi selatan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi selatan Tahun 2017-2024”.

## 1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh Bonus demografi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan?
2. Apakah terdapat pengaruh Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi selatan?



Apakah terdapat pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan?

4. Apakah terdapat pengaruh Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan?

### 1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh Bonus Demografi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan.
2. Menganalisis pengaruh Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan.
3. Menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan.
4. Menganalisis pengaruh Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan.

### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang ekonomi ketenagakerjaan dan pembangunan regional, dengan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai interaksi antara bonus demografi, kualitas SDM, pertumbuhan ekonomi, investasi, dan dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis



Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan pertimbangan penting bagi Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dalam merumuskan kebijakan dan strategi

pembangunan ekwonomi, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan bonus demografi, peningkatan kualitas SDM, penciptaan iklim investasi yang kondusif, dan upaya penyerapan tenaga kerja secara optimal



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Teori Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan Tenaga Kerja merupakan suatu keputusan yang diambil oleh pengusaha yang berhubungan dengan kepentingan perusahaannya, yaitu terkait dengan tingkat kesempatan kerja terbaik yang diharapkan oleh perusahaan. Agar dapat memanfaatkan peluang kerja yang maksimal, perusahaan akan memberikan tanggapan terhadap perubahan pada upah, biaya modal, dan input lainnya, serta tingkat penjualan perusahaan dan kemajuan teknologi. Permintaan terhadap tenaga kerja berkaitan dengan jumlah pekerja yang diperlukan oleh perusahaan atau lembaga tertentu. Umumnya, permintaan terhadap tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah serta perubahan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi permintaan hasil produk (Lilimantik, 2016).

Permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah tenaga kerja yang dikehendaki oleh produsen untuk dipekerjakan. Hal ini berbeda dengan permintaan masyarakat akan produk dan jasa. Seseorang membeli barang dan jasa karena barang tersebut memberikan manfaat (utility) bagi mereka, sementara pengusaha mempekerjakan individu untuk membantu dalam proses



barang atau jasa yang akan dijual kepada konsumen. Dengan demikian, permintaan dari pengusaha untuk tenaga kerja bergantung pada

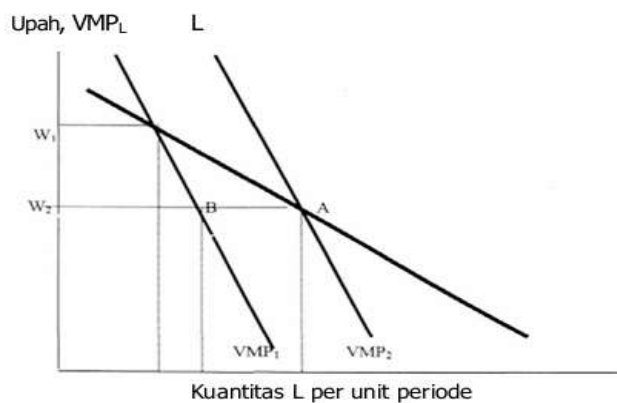
peningkatan permintaan konsumen terhadap barang yang dihasilkan. Permintaan tenaga kerja seperti itu disebut *derived demand*. Derived demand adalah permintaan akan suatu faktor produksi yang disebabkan adanya permintaan akan barang jadi yang dihasilkan oleh faktor produksi tersebut. Permintaan akan input ada karena produsen memiliki keinginan untuk melakukan proses produksi tersebut. Hal ini terjadi karena terdapat permintaan akan output hasil proses produksi (Maimun, 2007). Ahli ekonomi Alfred Marshall berpendapat bahwa permintaan akan input merupakan permintaan turunan, permintaan akan output sendiri dianggap sebagai permintaan asli karena muncul langsung dari adanya kebutuhan manusia (Antonius, 2020). Alfred Marshall secara fundamental mengembangkan model faktor produksi klasik dengan menekankan peran penting yang dimainkan oleh tenaga kerja (*labor*) dan organisasi (*organization*) dalam mendorong pertumbuhan organik ekonomi (*organic growth*). Menurutnya, produktivitas tenaga kerja meningkat seiring dengan peningkatan standar hidup kelas pekerja seperti yang mengakibatkan peningkatan permintaan tenaga kerja. Peran entrepreneur adalah bagian dari tugas organisasi ini mencakup pencarian pengetahuan (*knowledge search*) dan manajemen yang efektif, serta pembentukan mekanisme umpan balik yang positif yang mendorong produktivitas dan kemajuan sosial-ekonomi yang berkelanjutan (Kondo, M, 1993).

Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh nilai marjinal produk (VMP), yang merupakan hasil kali antara produk fisik marginal (MPP) dan harga produk.



yang mencerminkan kontribusi tambahan dari satu unit tenaga kerja terhadap total yang dihasilkan. Dalam pasar yang kompetitif, perusahaan akan

mempekerjakan tenaga kerja hingga titik dimana  $VMP_L$  sama dengan tingkat upah yang dibayarkan. Jika tingkat upah meningkat, jumlah tenaga kerja yang diminta cenderung menurun karena biaya tenaga kerja yang lebih tinggi. Kurva permintaan tenaga kerja biasanya digambarkan sebagai kurva menurun yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat upah, semakin sedikit jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan. Hal ini terjadi karena ketika upah naik, perusahaan akan mencari cara untuk mengurangi biaya, termasuk mengurangi jumlah pekerja yang dipekerjakan.



**Gambar 2.1 Kurva permintaan tenaga kerja**

Sumber: (Maimun, 2007)

Gambar 1.1 di atas menggambarkan kurva permintaan tenaga kerja (Labor demand curve) yang didasarkan pada konsep  $VMP_L$  (Value of Marginal Product of Labor) atau nilai produk marjinal tenaga kerja. Sumbu vertical menunjukkan tingkat upah ( $W$ ) dan  $VMP_L$ , sementara sumbu horizontal menunjukkan kuantitas tenaga kerja ( $L$ ) yang digunakan per unit periode. Dua garis  $VMP_L$  yaitu  $VMP_1$  dan  $VMP_2$  mencerminkan kondisi sebelum dan sesudah terjadi perubahan produktivitas tenaga kerja. Kurva ini menurun dari kiri atas ke kanan bawah yang



menggambarkan hukum produk marjinal yang menurun, semakin banyak tenaga kerja yang digunakan, tambahan output yang dihasilkan oleh tenaga kerja tambahan semakin kecil. Titik A adalah titik keseimbangan awal, dimana perusahaan membayar upah  $W_1$  dan mempekerjakan jumlah tenaga kerja tertentu sesuai dengan kurva  $VMP_2$ . Ketika terjadi pergeseran ke  $VMP_1$  yang disebabkan oleh penurunan produktivitas tenaga kerja atau harga output, titik keseimbangan berpindah ke titik B dimana perusahaan hanya bersedia mempekerjakan lebih sedikit tenaga kerja pada upah yang lebih rendah ( $W_2$ ) (Maimun, 2007).

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja menurut Sumarsono (2003) dalam jurnal (Ramdani et al., 2021) antara lain:

### 1. Perubahan tingkat upah

Tingkat upah merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja. Ketika tingkat upah meningkat, biaya produksi perusahaan juga meningkat karena tenaga kerja merupakan bagian dari input produksi. Akibatnya perusahaan akan cenderung mengurangi jumlah tenaga kerja yang digunakan, terutama bila kenaikan upah tidak sebanding dengan kenaikan produktivitas tenaga kerja. Sebaliknya, jika tingkat upah menurun, biaya produksi menjadi lebih rendah dan perusahaan cenderung menambah jumlah tenaga kerja. Semakin tinggi upah, semakin rendah permintaan tenaga kerja dan sebaliknya.

### 2. Perubahan permintaan pasar



Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Jika permintaan pasar terhadap output

meningkat, perusahaan akan merespons dengan meningkatkan jumlah produksi untuk memenuhi permintaan tersebut. Dalam proses peningkatan produksi, perusahaan akan menambah faktor-faktor produksi termasuk tenaga kerja. Dengan demikian, permintaan terhadap output akan mendorong peningkatan permintaan tenaga kerja. Sebaliknya, jika permintaan pasar terhadap output menurun, maka perusahaan akan mengurangi produksi dan otomatis permintaan tenaga kerja juga akan berkurang.

### 3. Harga barang input menurun

Ketika harga input menurun, biaya produksi perusahaan menjadi lebih rendah, sehingga perusahaan dapat menurunkan harga jual output di pasar. Harga yang lebih rendah dapat meningkatkan permintaan konsumen terhadap barang tersebut. Dalam menghadapi peningkatan permintaan tersebut, perusahaan akan meningkatkan kapasitas produksinya dan hal ini membutuhkan tambahan tenaga kerja. Oleh karena itu, penurunan harga input selain tenaga kerja dapat secara tidak langsung mendorong peningkatan permintaan tenaga kerja.

#### 2.1.2. Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang penuh, yang tercermin dari peningkatan jumlah orang yang bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor ekonomi, dan lapangan kerja muncul karena permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, permintaan tenaga



kerja dengan penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan berapa banyak kesempatan yang tersedia

bagi mereka yang sedang mencari pekerjaan (Todaro, 2006). Penyerapan tenaga kerja dilakukan agar berbagai sektor pekerjaan saat ini dapat menampung jumlah pekerja yang diperlukan (Rompas, 2024). Di Sulawesi Selatan, di mana populasi mencapai sekitar 9,4 juta orang pada tahun 2023, rasio penduduk dalam usia produktif menjadi sangat krusial untuk mendorong pertumbuhan ekonomi serta menciptakan peluang kerja baru (Pemprov Sulawesi Selatan, 2023).

Saat jumlah penduduk dalam kelompok usia kerja bertambah, jumlah tenaga kerja juga bertambah. Hal ini dapat menggugah minat investasi dari pihak swasta yang memerlukan karyawan untuk menjalankan usaha mereka. Dengan cara ini, wilayah yang memiliki proporsi besar penduduk dalam usia produktif biasanya menjadi lebih menarik bagi para investor, yang selanjutnya dapat menghasilkan lebih banyak kesempatan kerja. Namun, meskipun peningkatan jumlah penduduk usia produktif dapat menawarkan peluang, jika pertumbuhan lapangan kerja tidak sebanding dengan peningkatan jumlah pencari kerja, hal ini dapat menyebabkan tingginya tingkat pengangguran.

penyerapan tenaga kerja adalah keadaan dimana ada pekerja atau lapangan pekerjaan yang tersedia untuk dipenuhi oleh pencari kerja atau diterimanya pekerja untuk menyelesaikan tugas sebagaimana mestinya. Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di berbagai sector. Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu disebut penyerapan tenaga kerja.



sector ekonomi tertentu, penyerapan tenaga kerja dapat didefinisikan keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja (Lube *et al.*,

### 2.1.3. Bonus Demografi

Bonus Demografi adalah sebuah fenomena yang terjadi pada suatu wilayah dimana negara atau wilayah tersebut memiliki total penduduk usia produktif (15-64) yang lebih dominan daripada penduduk yang berusia tidak produktif. Periode bonus demografi di Indonesia dimulai tahun 2015-2035 dengan angka ketergantungan (dependency ratio berkisar antara 0,4-0,5 yang artinya bahwa setiap 100 orang usia produktif menanggung 40-50 orang usia tidak produktif (Falikhah, 2017). Peningkatan populasi pada akhirnya berdampak pada peningkatan angkatan kerja dan total tenaga kerja (Qomariyah et al., 2023). Bonus demografi dapat menjadi peluang (Windows of opportunity) untuk meningkatkan perekonomian. Tidak sedikit dari negara-negara yang telah berhasil memanfaatkan bonus demografi seperti Tiongkok, Korea Selatan, dan Brasil. Bonus demografi dapat menjadi keuntungan apabila pemerintah mempersiapkan lapangan pekerjaan secara merata. Meningkatkan kesempatan kerja/lapangan pekerjaan untuk angkatan kerja maka bonus demografi bisa dimanfaatkan. Tetapi jika kesempatan kerja kurang maka bonus demografi tidak dapat dimanfaatkan yang pada akhirnya menjadi sebuah kerugian.

Pertumbuhan penduduk usia produksi menjadi potensi, namun harus diketahui bahwa walau pertumbuhan penduduk usia produktif tidak dilihat dari jumlahnya tetapi dilihat dari apakah penduduk usia produktif tersebut benar-benar atau tidak, tergantung dari bekerja atau tidak. Produktif tidak sekadar usia melainkan benar-benar bekerja dan menghasilkan produktivitas (Saumana *et al.*, 2020). Menurut Adam Smith, manusia (tenaga kerja)



adalah faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa. Alam dan tanah tidak akan berarti tanpa adanya manusia yang mampu mengolahnya. Oleh karena itu, alokasi sumber daya manusia secara efektif adalah syarat utama bagi pertumbuhan ekonomi. Smith memandang tenaga kerja sebagai faktor utama dalam proses produksi dan sebagai penentu nilai suatu barang (M. Arifin, 2014).

#### 2.1.4. Angka Beban Ketergantungan (ABK) / *Dependency Ratio*

Angka Beban Ketergantungan (ABK) atau *dependency ratio* merupakan suatu perbandingan antara penduduk yang berusia produktif dan penduduk yang berusia tidak produktif. Usia produktif berkisar 15-64 tahun dan dianggap sebagai angkatan kerja yang telah mampu mendapatkan penghasilan, sedangkan usia tidak produktif berkisar 0-14 tahun dan 65 tahun keatas yang biasa disebut bukan angkatan kerja dan tidak berpenghasilan (Utami, 2020). Semakin tinggi rasio ketergantungan, maka semakin tinggi pula biaya yang harus dikeluarkan untuk membiayai penduduk yang tidak produktif (Ginting et al., 2020). Teori Bonus Demografi, juga dikenal sebagai Demografi Dividend, dipopulerkan oleh ekonom seperti David Bloom dan Andrew Mason. Teori ini menyatakan bahwa penurunan ABK, yaitu periode ketika proporsi penduduk usia produktif antara 15 dan 64 tahun, seharusnya menghasilkan keuntungan ekonomi melalui peningkatan besar dalam penawaran tenaga kerja, tabungan, dan investasi modal manusia, yang pada gilirannya akan menghasilkan penyerapan tenaga kerja yang tinggi.



Menurut (Bloom et al., 2011), *Dependency ratio* adalah rasio antara penduduk usia kerja (15-64 tahun) dan penduduk non-kerja (di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Rasio ini penting untuk menilai potensi suatu negara dalam

mendapatkan keuntungan dari perubahan demografi. Di Asia Selatan, penurunan angka kematian dan kesuburan telah meningkatkan rasio penduduk usia kerja, yang berarti lebih banyak orang berada dalam usia produktif dan dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Ketika rasio ini meningkat, ada peluang untuk pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat, yang dikenal sebagai dividen demografis. Hal ini terjadi ketika jumlah angkatan kerja bertambah, sumber daya dialihkan dari pengeluaran untuk anak-anak ke investasi, dan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja meningkat. Namun, keuntungan dari penurunan *dependency ratio* tidak otomatis. Keberhasilan dalam memanfaatkan dividen demografis tergantung pada kebijakan yang baik, seperti tata kelola pemerintahan yang efektif dan manajemen ekonomi yang stabil. Namun, banyak negara di Asia Selatan, seperti Afghanistan dan Nepal, belum mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah penduduk usia kerja. Di negara lain, seperti Bangladesh dan India, potensi ini belum dimanfaatkan sepenuhnya karena kebijakan yang kurang mendukung. Oleh karena itu, meskipun *dependency ratio* yang menguntungkan dapat memberikan peluang untuk pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja, diperlukan kebijakan yang tepat dan investasi dalam pendidikan serta pelatihan keterampilan. Peningkatan Angka Beban Ketergantungan cenderung menurunkan kesempatan kerja karena semakin banyak penduduk non produktif yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif, sehingga beban ekonomi meningkat dan peluang kerja menjadi lebih terbatas.



Menurut Bloom *et al.* (2003) Tiga karakteristik *windows of opportunity* utama, akan ada peningkatan output yang dihasilkan jika ada lebih banyak

pekerja. Kedua, akumulasi kekayaan yang meningkat jika tabungan diinvestasikan untuk tujuan produktif. Terakhir, persediaan modal manusia yang lebih besar jika investasi dilakukan yang tepat untuk meningkatkan sumber daya manusia. Keuntungan dari *window of opportunity* tidak akan bertahan lama karena setelah masa bonus demografi berakhir, akan muncul masalah baru, seperti peningkatan rasio ketergantungan umur dan penuaan populasi. Karena potensi ini hanya terjadi sekali seumur hidup, harus dimanfaatkan. Sebab, semakin banyak orang yang usia kerjanya tidak termanfaatkan hanya akan menimbulkan tantangan bagi kemajuan. Selain itu, kebijakan yang berbeda harus diterapkan pada setiap provinsi karena cara setiap provinsi mencapai pintu peluang berbeda (Adioetomo, 2016).

#### 2.1.4. Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah ukuran yang menunjukkan seberapa lama penduduk usia 15 tahun keatas (usia produktif) menempuh Pendidikan formal selama hidupnya. Angka rata-rata lama sekolah merupakan rata rata jumlah tahun yang telah diselesaikan oleh seseorang dalam menempuh jenjang Pendidikan formal (Arfa Valiant, 2022). Angka ini mencerminkan tingkat Pendidikan yang telah dicapai oleh suatu populasi. Angka Rata-rata Lama Sekolah mengindikasikan semakin tingginya Pendidikan yang akan dicapai oleh masyarakat. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang Pendidikan yang dijalani. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi kualitas seseorang



la piker maupun pola tindaknya (Santika Santika *et al.*, 2022). Manusia set bangsa yang penting dan modal dasar pembangunan (Rohimah, 2019). DM merupakan tingkat kualitas, kemampuan, dan kompetensi yang

dimiliki oleh manusia. Pendidikan merupakan salah satu jembatan untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan adalah faktor penting dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM). Tingkat Pendidikan merupakan sebuah kesempatan untuk seseorang memperoleh pekerjaan yang lebih baik. (Wijayanti *et al.*, 2024) menyatakan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) tidak berpengaruh terhadap kesempatan kerja karena ada factor-faktor lain yang menentukan akses peluang kerja seperti kualitas Pendidikan, keterampilan yang relevan di pasar kerja, pengalaman dan jaringan social menjadi factor peluang seseorang mendapatkan pekerjaan. Meningkatnya produktivitas dan kualitas Sumber daya manusia merupakan faktor penting untuk memanfaatkan fenomena bonus demografi (Sri, 2021).

Teori Human Capital menempatkan manusia sebagai aset ekonomi yang sangat penting dalam proses produksi dan pertumbuhan ekonomi dikenal sebagai teori human capital. Ini berasal dari pemikiran ekonom klasik seperti Adam Smith pada tahun 1776, yang menyatakan pentingnya keterampilan dan pendidikan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja, dan kemudian berkembang menjadi teori yang lebih sistematis dan ilmiah pada abad ke-20.

Gary S. Becker (1975), tokoh penting dalam pengembangan teori human capital modern, mendefinisikan human capital sebagai akumulasi dari investasi individu dalam pendidikan, pelatihan, kesehatan, dan pengalaman yang akan meningkatkan kapasitas dan produktivitas tenaga kerja. Becker kemudian mengasumsikan gagasan ini dengan menganggap pengeluaran untuk pendidikan dan pelatihan sebagai investasi modal yang langsung meningkatkan output dan



efisiensi produksi. Menurut Human Capital Theory, proses pendidikan, nilai-nilai, dan keterampilan yang penting untuk manusia, dapat meningkatkan kapasitas belajar dan produktivitasnya. Manusia sama dengan barang modal seperti, tanah, Gedung, mesin dan sebagainya. Kecakapan-kecakapan yang dipelajari merupakan kapital manusia melalui pendidikan dan bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, diharapkan stok modal manusiannya semakin tinggi. Pendidikan suatu sarana pengembangan kualitas manusia, memiliki kontribusi langsung terhadap pertumbuhan negara melalui peningkatan keterampilan dan kemampuan dari tenaga kerja (Adriani, 2019).

### 2.1.3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan kapasitas suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa dari waktu ke waktu, yang biasanya diukur melalui pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dilihat dari pendapatan negara berdasarkan batas wilayah atau teritorialnya. Semua produksi ekonomi yang dilakukan dan terjadi dalam suatu negara, baik oleh warga negara maupun warga negara asing, termasuk ke dalam perhitungan PDRB. Peningkatan produksi ini menuntut penambahan factor produksi terutama tenaga kerja, sehingga terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja atau kesempatan kerja. Pertumbuhan ekonomi yang positif menunjukkan bahwa perekonomian suatu negara sedang berkembang, yang berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.



aktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi meliputi konsumsi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor-impor. Investasi dalam tur dan sumber daya manusia sangat penting untuk meningkatkan

produktivitas. Selain itu, stabilitas politik dan kebijakan ekonomi yang baik juga berperan dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan diharapkan dapat mengurangi kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Dalam pemikiran Keynesian, peningkatan belanja total baik dari konsumsi masyarakat, investasi perusahaan, belanja pemerintah, maupun selisih antara ekspor dan impor akan mendorong permintaan terhadap barang dan jasa. Kondisi ini akan membuat perusahaan meningkatkan produksi mereka, yang pada gilirannya memerlukan lebih banyak pekerja, sehingga kesempatan kerja pun bertambah (Asia, 2024)

Untuk memahami proses pertumbuhan jangka panjang suatu negara, teori pertumbuhan ekonomi neoklasik, yang diciptakan oleh Robert Solow pada tahun 1956, menekankan bahwa tiga faktor utama menentukan pertumbuhan ekonomi: modal (capital), tenaga kerja (labor), dan kemajuan teknologi. Dalam model ini, output atau produk nasional adalah fungsi produksi dari modal dan tenaga kerja dengan asumsi *returns to scale* konstan. Salah satu konsep penting dalam teori ini adalah *diminishing returns*, yaitu penambahan modal terus-menerus akan menghasilkan peningkatan output tetapi akan berkurang jika kemajuan teknologi tidak diikuti. Menurut model Solow, akumulasi tenaga kerja dan modal dapat meningkatkan output, tetapi tingkat pertumbuhan akan melambat sampai mencapai keseimbangan *steady state*, di mana tingkat investasi sama dengan depresiasi



Dianggap sebagai faktor eksogen, kemajuan teknologi meningkatkan vitalitas tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka

panjang. Meskipun modal dan tenaga kerja meningkat, pertumbuhan output per kapita tidak akan terjadi tanpa kemajuan teknologi. Dari perspektif tenaga kerja, model Solow menganggap tenaga kerja sebagai salah satu input produksi yang tumbuh seiring waktu. Namun, produktivitas tenaga kerja dapat meningkat sebagai hasil dari kemajuan teknologi dan komponen lain, seperti pendidikan dan pelatihan. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan tidak hanya bergantung pada jumlah tenaga kerja, tetapi juga pada peningkatan kualitas tenaga kerja sebagai hasil dari kemajuan teknologi.

Terdapat factor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, Menurut Todaro & Smith (2006) dalam Buku Very Budiyanto (2024) membagi tiga komponen pertumbuhan ekonomi sebagai berikut.

1. Akumulasi Modal. Semua jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan sumber daya manusia melalui peningkatan kesehatan, pendidikan, dan keterampilan kerja. Akumulasi modal terjadi apabila sebagian pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali untuk memperbesar output atau pendapatan di masa depan.
2. Populasi dan pertumbuhan angkatan kerja. Pertumbuhan penduduk dianggap salah satu factor positif yang akan merangsang pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang meningkat akan menambah tenaga produktif, pertumbuhan ekonomi yang leboh besar akan meningkatkan ukuran pasar domestic. Semakin jumlah tenaga kerja makan akan meningkatkan output yang dihasilkan



dalam perekonomian. Dengan demikian akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

3. Kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi merupakan sumber pertumbuhan ekonomi yang penting, berupa penemuan cara baru atau perbaikan cara lama dalam produksi yang meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Kemajuan teknologi dapat bersifat netral, hemat tenaga kerja, atau hemat modal.

#### 2.1.4. Investasi

Salah satu indikator yang berkaitan dengan pendapatan nasional adalah investasi. Investasi adalah *budget* yang dikeluarkan oleh perusahaan atau investor untuk membeli barang modal dan peralatan produksi guna meningkatkan kapasitas perekonomian dalam menghasikan barang dan jasa. Menurut Sukirno (1997) investasi adalah pengeluaran produsen atau pembelanjaan penanaman modal dengan tujuan membeli barang dan perlengkapan produksi untuk meningkatkan kemampuan produksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian (Rompas, 2024). Dalam prakteknya, pencatatan nilai penanaman modal dilakukan dalam suatu tahun tertentu yang digolongkan sebagai investasi atau pengeluaran. Dalam perekonomian investasi terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB atau PDRB, investasi fisik tercermin dalam komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori. PMTB adalah penambahan dan pengurangan asset tetap pada suatu unit produksi dalam kurun waktu tertentu.



eynes berpendapat bahwa investasi dapat mendorong peningkatan sehingga lapangan kerja bertambah, yang berarti penyerapan tenaga kerja

juga dapat meningkat. Dalam masa bonus demografi, peningkatan jumlah penduduk usia produktif memberikan potensi besar untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja jika diimbangi dengan investasi dan kebijakan fiskal yang sesuai. Investasi tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi barang modal dalam suatu perekonomian, tetapi juga memicu kenaikan permintaan agregat. Peningkatan kapasitas produksi melalui investasi menuntut adanya peningkatan permintaan agar barang dan jasa yang diproduksi dapat terserap pasar. Oleh karena itu, investasi yang berkelanjutan dan terus meningkat dari waktu ke waktu sangat diperlukan untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan (Azani et al., 2025).

Apabila investasi dapat menjadi fokus yang dapat diandalkan, efek multiplier terhadap perekonomian adalah bahwa peningkatan investasi akan mempengaruhi penambahan stok modal. Peningkatan stok modal akan meningkatkan produktivitas, kapasitas, dan kualitas produksi, yang pada akhirnya dapat mendorong ekspansi usaha atau industri, yang pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan penyerapan tenaga kerja.

#### **2.1.5. Hubungan Angka Beban Ketergantungan (ABK) / Dependency Ratio terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Angka beban ketergantungan (ABK)/ Dependency ratio merupakan angka beban usia produktif menanggung usia non produktif. Semakin tinggi rasio angka beban ketergantungan, maka semakin tinggi pula biaya yang harus dikeluarkan untuk memelihara penduduk yang tidak produktif (Ginting et al., 2020). Namun jika angka beban ketergantungan (ABK) menurun ada peluang untuk pertumbuhan ekonomi



yang lebih cepat, yang dikenal sebagai dividen demografis. Hal ini terjadi ketika jumlah angkatan kerja bertambah, sumber daya dialihkan dari pengeluaran untuk anak-anak ke investasi yang pada gilirannya akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Dalam sector ekonomi tertentu, penyerapan tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Jadi, ketersediaan lapangan pekerjaan yang luas memegang peran penting agar angkatan kerja dapat terserap di pasar tenaga kerja.

#### **2.1.6. Hubungan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Menurut teori klasik Adam Smith, kemakmuran suatu negara sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya, sumber daya alam yang melimpah tidak akan berarti banyak tanpa manusia yang mampu mengolahnya dengan baik. Untuk mencapai kemakmuran tersebut membutuhkan kualitas SDM yang baik. Pendidikan merupakan pilar utama dalam menciptakan kualitas Sumber daya Manusia (SDM). Dengan tingkat Pendidikan yang tinggi seseorang lebih berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan. Rata-rata Lama Sekolah menjadi ukuran tingkat Pendidikan yang telah berhasil ditempuh seseorang.

Menurut Human Capital Theory, proses pendidikan, nilai-nilai, dan keterampilan yang penting untuk manusia, dapat meningkatkan kapasitas belajar dan produktivitasnya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, diharapkan stok manusiannya semakin tinggi. Semakin tinggi tingkat Rata-rata Lama Sekolah (RLS) di suatu daerah maka tingkat Pendidikan di daerah tersebut juga akan semakin tinggi. Dengan tingkat Pendidikan yang tinggi masyarakat lebih berpeluang



mendapatkan pekerjaan dan apabila pemerintah mampu membuka lapangan pekerjaan seluas-luasnya maka terjadi keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja yang pada gilirannya akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

### **2.1.7. Hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan kapasitas suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa dari waktu ke waktu, yang biasanya diukur melalui pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Ketika perekonomian tumbuh, permintaan terhadap barang dan jasa cenderung meningkat. Untuk memenuhi peningkatan permintaan ini, perusahaan dan industri perlu meningkatkan kapasitas produksinya. Peningkatan produksi ini secara langsung membutuhkan lebih banyak input, salah satunya adalah tenaga kerja. Perusahaan akan cenderung merekrut lebih banyak karyawan untuk mengoperasikan fasilitas produksi yang lebih besar atau membuka lini produksi baru. Dalam pemikiran Keynesian, peningkatan belanja total baik dari konsumsi masyarakat, investasi perusahaan, belanja pemerintah, maupun selisih antara ekspor dan impor akan mendorong permintaan terhadap barang dan jasa. Kondisi ini akan membuat perusahaan meningkatkan produksi mereka, yang pada gilirannya memerlukan lebih banyak pekerja, sehingga kesempatan kerja dan penyerapan tenaga pun juga meningkat.



### 2.1.8. Hubungan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Investasi memainkan peran yang signifikan dalam proses pertumbuhan ekonomi suatu negara. Investasi mempengaruhi sisi permintaan karena berfungsi sebagai komponen yang dapat menciptakan pendapatan. Investasi memiliki kemampuan untuk meningkatkan kapasitas produksi ekonomi dengan meningkatkan stok modal, yang berarti mempengaruhi sisi penawaran.

Menurut Keynes, investasi merupakan salah satu indikator penentu laju pertumbuhan ekonomi karena investasi mendorong kenaikan output dan meningkatkan permintaan input secara otomatis yang pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja. Kegiatan dalam perusahaan dapat meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja karena produsen melakukan investasi persediaan barang modal dan membutuhkan tenaga kerja tambahan untuk setiap tambahan modal untuk memproduksi. Oleh karena itu, investasi merupakan faktor penting untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Semakin meningkat investasi maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

## 2.2. Tinjauan Empiris

1. (Wijayanti & Rahmannisa Mufarrah, 2024) Penelitian ini menganalisis dampak Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), investasi, rata-rata lama sekolah, dan upah minimum terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2018 hingga 2022. Data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) akan digunakan, dan metode analisis yang dipakai adalah regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa



PDRB dan investasi memiliki pengaruh positif terhadap kesempatan kerja. Upah minimum berpengaruh negatif terhadap kesempatan kerja. Namun, rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Jawa Tengah.

2. (Rompas, 2024) melakukan penelitian tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi dan pengeluaran pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi Sulawesi utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja dan terdapat pengaruh yang signifikan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Utara. Variabel pengeluaran pemerintah juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
3. (Asia *et al.*, 2024) melakukan penelitian tentang pengaruh PDRB dan usia produktif terhadap penyerapan tenaga kerja era bonus demografi. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan PDRB dan penduduk usia produktif terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
4. (Melo *et al.*, 2024) yang berjudul "Optimalisasi Bonus Demografi Melalui



akan Kependudukan untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Asia". Penelitian ini mengkaji bagaimana kebijakan kependudukan dapat

mengoptimalkan bonus demografi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis berbagai sumber terkait kebijakan kependudukan dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan, pengembangan infrastruktur yang merata, serta pemberdayaan sektor produktif dapat memaksimalkan potensi bonus demografi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

5. (Maryati *et al.*, 2021) melakukan penelitian tentang penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi menuju era bonus demografi di Sumatra barat. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan model demometrik. Hasil Penelitian ini menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja di Sumatra barat dipengaruhi oleh PDRB dan IPM. Peningkatan produktivitas dan juga kualitas SDM menjadi kunci upaya memanfaatkan bonus demografi di Sumatra barat.

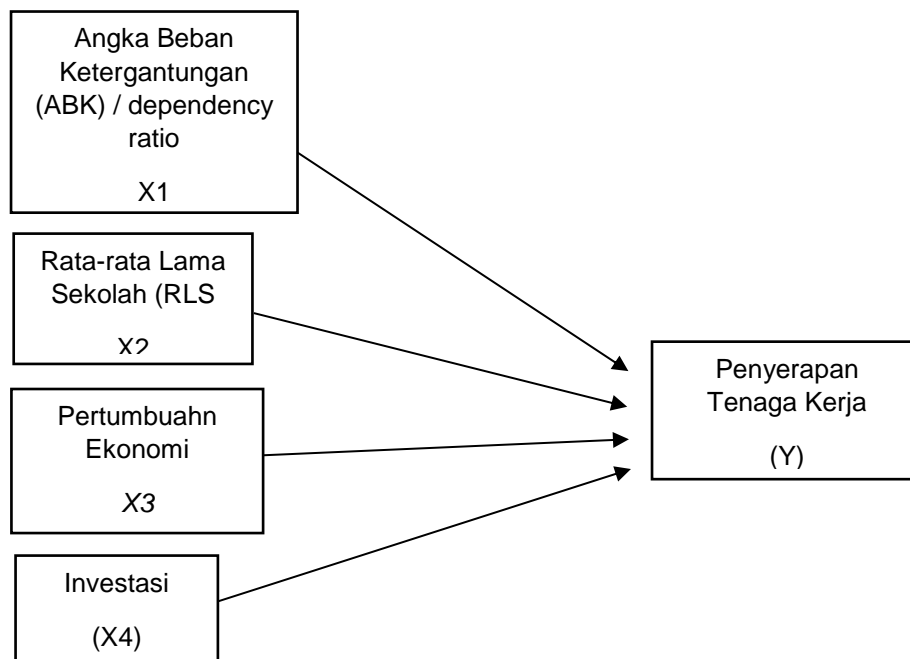
### 2.3. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa kesempatan kerja di Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik demografi, kualitas sumber daya manusia, dan struktur ekonomi, dengan fokus pada empat variabel independen utama yaitu Angka Beban Ketergantungan (ABK) / *dependency ratio* (X1), yang mencerminkan bonus

di, Rata-rata lama sekolah (X2), yang mewakili mutu SDM, kualitas modal melalui pendidikan, dan Pertumbuhan Ekonomi (X3), yang



mempresentasikan peningkatan aktivitas ekonomi di Sulawesi selatan, serta Investasi (X4) sebagai pendorong terciptanya kebutuhan tenaga kerja. Keempat variabel ini diasumsikan memiliki pengaruh terhadap perluasan atau penyempitan penyerapan tenaga kerja, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar dan bagaimana arah pengaruh masing-masing faktor tersebut terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi selatan. Oleh sebab itu, peneliti membuat sebuah kerangka dalam penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka berpikir.

## 2.4. Hipotesis Penelitian

1. Diduga Angka Beban Ketergantungan (ABK) / dependency ratio berpengaruh negative terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi selatan.



ga Rata-rata lama sekolah (RLS) berpengaruh positif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi selatan.

3. Diduga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi selatan.
4. Diduga Investasi berpengaruh positif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi selatan.

